

PENINGKATAN KEAKTIFAN, KREATIVITAS, DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED-LEARNING* (PBL)

Wildan Zulkarnain
Raden Bambang Sumarsono

E-mail: anzwild@gmail.com,
E-mail: rbamsun@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of the study is to examine the process and results, level of activity, creativity, and motivation of students in the following study courses office management through the implementation of project-based learning model. Data collection techniques used observation, questionnaires, and study documentation. The results of research addressing that, project-based learning model is applied to the Office of Management course, has been proven effective to increase the liveliness, creativity, and motivation of students.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses dan hasil, tingkat keaktifan, kreativitas, dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran matakuliah manajemen perkantoran melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan pada matakuliah Manajemen Perkantoran, telah terbukti efektif untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar mahasiswa.

Kata Kunci: keaktifan, kreativitas, motivasi belajar, *project based-learning*.

Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tidak terlepas dari proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan. Sehingga titik berat upaya peningkatan mutu di perguruan tinggi, pada dasarnya terletak pada upaya untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dicapai bila dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswanya. Prestasi belajar merupakan cerminan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran.

Hasil penelitian Hardika, Supriyono, dan Mutadzakir (2005) tentang karakteristik model pembelajaran yang diterapkan dosen di Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa masing-masing dosen belum memiliki model pembelajaran yang baku dalam melakukan interaksi pembelajaran dengan mahasiswa. Kebebasan dosen dalam menjalankan pembelajaran di perguruan tinggi menjadi alasan kuat dosen untuk menjalankan pembelajaran secara bebas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Bahkan, model pembelajaran cenderung bersifat sentralistis

dikendalikan oleh dosen sebagai pemegang otoritas pembelajaran, sehingga proses komunikasi pembelajaran juga dikendalikan sepenuhnya oleh dosen.

Akhirnya daya imajinasi, kreativitas, daya kritis, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian menolak pendapat yang dianggap salah belum menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa. Mahasiswa tidak berani melakukan inisiatif dan perubahan terhadap proses pembelajaran yang dianggap tidak sesuai dengan filosofi pembelajaran perguruan tinggi. Padahal bila melihat tujuan utama dalam pendidikan pada tingkat perguruan tinggi adalah membentuk mahasiswa untuk mampu memahami secara mendalam konsep ilmiah dari bahan ajar (*deep learning*). Tujuan ini mengisyaratkan cara berfikir pada tingkatan yang lebih tinggi, yang meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan berfikir kritis. Salah satu sarana untuk mewujudkan hal itu adalah meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa.

Tren yang terjadi dalam proses pembelajaran pada saat ini, yaitu dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini berasumsi bahwa suatu konsep belajar perlu dibangkitkan dosen dengan cara menghadirkan suasana nyata ke dalam kelas dan memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa (Nurhadi, 2004). Dalam rangka ikut mengembangkan pendekatan CTL, maka perlu dibarengi dengan pemilihan strategi atau model pembelajaran yang sejalan dengan konsep pendekatan CTL. Salah satu model pembelajaran dalam pendekatan CTL adalah *problem-based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Kerja proyek dapat dipandang sebagai bentuk *open-ended contextual activity-based learning*, dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif, serta dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan membuat mahasiswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja secara mandiri dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai, keaktifan, kreativitas dan motivasi dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Proses pembelajaran Matakuliah Manajemen Perkantoran selama ini masih berorientasi pada dosen (*teacher centered learning*), sehingga partisipasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan belum sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah karakteristik Matakuliah Manajemen Perkantoran yang sangat bernuansa teoritikal dan disajikan dalam kurun waktu 4 jam, sehingga apabila disajikan dalam bentuk *expository learning* maka tingkat kehadiran mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan menjadi rendah, dan suasana belajar; kurang semangat. Untuk itu, keaktifan, kreativitas, motivasi belajar, dan partisipasi mahasiswa perlu ditumbuhkan secara optimal.

Melihat sistem pembelajaran Matakuliah Manajemen Perkantoran yang demikian, maka harus ada upaya-upaya secara sistematis untuk

memperbaikinya. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi dosen untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator, sehingga mahasiswa diharapkan memiliki daya kreatif, aktif, dan tentunya bersemangat dalam mengikuf proses perkuliahan. Salah satu model pembelajaran yang perlu diterapkan untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kompetensi mahasiswa adalah model pembelajaran berbasis proyek.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu perkuliahan Manajemen Perkantoran. Proses penelitian dilakukan melalui suatu siklus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, khususnya pada kelas pembelajaran matakuliah Manajemen Perkantoran semester Gasal 2012/2013. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Prosedur dalam penelitian tindakan yang menerapkan PBL ini adalah: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data primer yang ditelaah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dosen dan mahasiswa, pada matakuliah Manajemen Perkantoran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah teknik observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi.

Untuk merealisasi proses pengumpulan data, diperlukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut meliputi pedoman observasi dan kuesioner. Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan sasaran penelitian, dan divalidasi dengan cara uji ahli. Sedangkan kuesioner dikembangkan berdasarkan konstruk yang akan diukur, yakni kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa, dan dievaluasi melalui ujicoba instrumen secara empirik. Dengan menggunakan instrumen yang baik akan bisa memperoleh data yang baik.

Secara garis besar, ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan

dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, membuat kategorisasi, menafsirkan data, dan memberikan pemaknaan hasil. Analisis data kualitatif ditujukan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa dengan melihat rata-rata skor dan tingkat ketuntasan mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Peningkatan prestasi belajar dilihat dengan cara membandingkan skor yang diperoleh di setiap siklus. Adapun tingkat ketuntasan mahasiswa ditunjukkan oleh seberapa besar pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Mahasiswa dikatakan tuntas belajarnya apabila telah 75% dan tujuan pembelajaran atau 75% dan perolehan dalam tes (Arikunto, 2001).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, dan dilakukan perbaikan secara terus menerus sejak peneliti memasuki lapangan sampai dengan penelitian berakhir. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan perumusan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus/putaran. Dengan demikian hasil penelitian ini disusun berdasarkan siklus yang dilakukan, yaitu (1) siklus I, difokuskan pada upaya peningkatan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar mahasiswa, kegiatan ini berupa telaah kritis/analisis terhadap pokok bahasan yaitu tata persuratan dan manajemen kearsipan, praktik menyusun surat dinas, praktik membuat sampul surat, praktik melipat surat, dan praktik mengelola arsip, dan (2) siklus II, hampir sama seperti pada pelaksanaan siklus pertama yang memfokuskan pada keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar mahasiswa, kegiatan ini berupa penerapan/praktik model etika perkantoran, layanan prima, dan tata ruang kantor. Hasil pembuatan model etika perkantoran dan layanan prima berupa rekaman mahasiswa dalam mempraktikkan etika perkantoran dan layanan prima, yang dikemas dalam bentuk *video compact disk* (VCD). Untuk pembuatan model tata ruang kantor berupa maket atau rancang bangun sebuah ruangan kantor yang telah dimodifikasi oleh mahasiswa.

Untuk memperoleh gambaran prestasi awal mahasiswa (dari sisi kognitif) terhadap Matakuliah Manajemen Perkantoran sebelum mereka memperoleh materi, maka peneliti dan dosen pembina matakuliah memberikan pretest terhadap mahasiswa. Dari hasil pretest tersebut diperoleh hanya 11 mahasiswa atau 11,46% memperoleh nilai di atas rata-rata, selebihnya yaitu 85 mahasiswa atau 88,54% memperoleh nilai di bawah rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal mahasiswa terhadap matakuliah Manajemen Perkantoran masih jauh di bawah rata-rata. Hal ini menjadi tantangan yang besar bagi dosen pembina matakuliah untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Untuk itu sangat tepat sekali jikalau proses pembelajaran dilakukan dengan berbasis pada proyek.

Guna mengetahui ketercapaian hasil belajar mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar pada putaran/siklus pertama, dosen pembina matakuliah melakukan ujian tengah semester. Dari analisis data terhadap hasil ujian tengah semester diperoleh hasil: 7 mahasiswa atau sebesar 7,4% dari jumlah peserta matakuliah mencapai nilai kurang dari 79 (rentangan nilai dari 0 sampai dengan 79). Sebanyak 47 mahasiswa atau sebesar 49,5% dari jumlah peserta matakuliah mencapai skor antara 80 sampai dengan 85. Mahasiswa yang memperoleh nilai rentangan 86 sampai dengan 89 sebanyak 22 mahasiswa atau 23,2%. Sedangkan selebihnya yaitu 19 mahasiswa atau sebesar 20% dari jumlah peserta matakuliah mencapai skor di atas atau sama dengan 90.

Hasil tindakan siklus pertama ini menunjukkan bahwa; ada kesepakatan antara dosen dan mahasiswa terhadap rencana pembelajaran sejumlah permasalahan dalam pembelajaran matakuliah Manajemen Perkantoran teridentifikasi; keaktifan dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti matakuliah manajemen perkantoran belum menunjukkan pada taraf atau tingkatan yang tinggi, sehingga perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Namun apabila dilihat dari sisi kreativitas mahasiswa sudah menunjukkan taraf yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari proyek pembuatan naskah surat dinas dan amplop surat dinas. Hanya dengan sedikit pengantar oleh dosen, mahasiswa bisa langsung terampil dalam pengerjaan proyek tersebut.

Melalui diskusi bersama, dapat disimpulkan model pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan pada putaran pertama cukup berhasil

dalam meningkatkan keaktifan belajar, kreativitas, dan motivasi mahasiswa, namun masih ada beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan pada putaran/siklus berikutnya.

Beberapa indikator yang dilihat adalah interaksi belajar antar mahasiswa, antusias belajar mahasiswa, dan semangat belajar mahasiswa yang sangat dalam mengikuti perkuliahan selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasil belajar mahasiswa dalam menyelesaikan setiap proyek juga telah mencapai kriteria yang ditetapkan. Melalui proses pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran berbasis proyek, dari hasil implementasi model pada siklus kedua, ternyata dapat memperoleh hasil pembelajaran yang lebih efektif dan lebih meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa. Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaranpun semakin tinggi.

Keaktifan mahasiswa tersebut, tampak pada setiap tahap pembelajaran. Mahasiswa sangat aktif saat merancang tugas bersama dosen, saat pembagian tugas, selama pengerjaan tugas, dan saat penyajian tugas. Melalui penyajian hasil yang menarik yang diselingi tanya jawab, para mahasiswa lebih aktif memperhatikan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan menanggapi masalah-masalah yang muncul dalam proses penyajian hasil. Keaktifan belajar mahasiswa juga tampak pada saat melakukan proses penilaian dan refleksi diri. Masing-masing mahasiswa aktif melakukan proses penilaian terhadap hasil tugas yang dikerjakan, dan melakukan refleksi diri untuk perbaikan penyelesaian tugas berikutnya. Dengan demikian, setiap mahasiswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Guna memperoleh gambaran keaktifan dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, maka peneliti mengamati keterlibatan mahasiswa dalam pembuatan proyek. Dari proses tersebut diperoleh hasil: (a) sebanyak 89 mahasiswa atau 93,7% menunjukkan keaktifan yang tinggi, dan (b) sebanyak 6 mahasiswa atau 6,3% keaktifannya masih rendah. Data tersebut diambil melalui proses pengamatan terhadap pelaksanaan proses perkuliahan. Melalui paparan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan, bahwa keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Sama halnya dengan keaktifan, motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan dengan berbasis pada proyek ini juga menunjukkan tingkat yang sangat tinggi. Sebesar 96,8% atau 92 mahasiswa memiliki motivasi belajar

yang sangat tinggi, dan hanya 3,2% atau 3 mahasiswa yang motivasi belajarnya rendah. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pada motivasi belajar mahasiswa dalam kategori sangat tinggi.

Ditinjau dari kreativitas mahasiswa dalam melakukan proses pembuatan proyek pada siklus kedua ini juga tampak tinggi. Rancangan tugas utama yang diberikan pada putaran kedua ini adalah membuat rekaman film praktik etika perkantoran dan layanan prima (*excellent service*) yang dikemas dalam bentuk VCD, dan pembuatan maket atau replikasi tata ruan penilaian hasil proyek, antara lain: proses editing film, skenario dalam perekaman, keterampilan dalam mendisplay tampilan VCD, dan substansi/isi cerita dalam tayangan film.

Bila ditinjau dari keseluruhan nilai mahasiswa, yang diambil dari nilai pada putaran pertama (hasil proyek dan nilai UTS), dan nilai pada putaran kedua dapat diketahui bahwa semua mahasiswa mencapai kriteria yang ditetapkan. Memang ujian akhir semester belum dilaksanakan atau dimasukkan dalam unsur penilain secara keseluruhan, oleh karena keterbatasan dalam *deadline* pengumpulan hasil penelitian, namun peneliti merasa sudah cukup dalam menggambarkan tingkat keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar.

Dari hasil analisis data, bila dilihat per individu, dengan kriteria nilai yang ditetapkan Universitas Negeri Malang, ada sebanyak 10 mahasiswa atau sebesar 10,5% mendapat nilai A, sebanyak 36 mahasiswa atau sebesar 37,9% mendapat nilai A-, sebanyak 30 mahasiswa atau sebesar 31,6% mendapat nilai B+, sebanyak 13 mahasiswa atau sebesar 13,7% mendapat nilai B, sebanyak 3 mahasiswa atau sebesar 3,1% mendapat nilai B-, sejumlah 2 mahasiswa atau 21% mendapat nilai C+, dan sisanya 1 mahasiswa atau 1,1% mendapat nilai C. Bagi mahasiswa yang nilainya masih C maupun C+, hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sering tidak masuk tanpa alasan, tidak mengumpulkan beberapa tugas, dalam proses pembelajaran tidak menunjukkan keaktifan, dan tidak mengerjakan proyek sebagai tugas utamanya.

Dengan demikian, jelas bahwa melalui model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti membawa hasil belajar yang baik bagi mahasiswa. Melalui tugas-tugas yang ada, bisa meningkatkan hasil belajar mahasiswa, baik pada ranah kognitif, afektif,

maupun psikomotor. Serta berdasarkan hasil diskusi dari hasil pengamatan selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dalam penelitian ini cukup efektif untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang dikemukakan dalam penelitian ini yakni “dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran pada matakuliah Manajemen Perkantoran, bisa meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar terbukti dapat diwujudkan”.

Pada prinsipnya proses belajar mahasiswa terjadi dalam suatu proses interaksi antara dosen dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan mahasiswa, atau antara mahasiswa dengan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan perilaku pada diri mahasiswa. Bila dikaji dari teori pembelajaran, proses belajar pada individu terjadi melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam rangka penahanan tingkah laku (Hamalik, 2003). Proses belajar hanya terjadi melalui keaktifan belajar subyek pembelajar yakni mahasiswa. Hakekat dari belajar itu sendiri adalah adanya perubahan tingkah laku, baik pada ranah kognitif, afektif, atau psikomotor subyek pembelajar.

Proses pembelajaran berbasis proyek lebih menekankan pada usaha untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi mahasiswa dalam belajar. Peningkatan keaktifan belajar mahasiswa tersebut dilakukan dengan menggunakan proses perancangan, pengerjaan, penyelesaian, dan penilaian tugas secara berkelanjutan dan sistematis yang dikemas dalam berbagai proyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keaktifan mahasiswa tercermin dari perilaku mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan dengan mengerjakan berbagai tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pembina matakuliah. Berbagai topik permasalahan dalam proses pembelajaran disampaikan kepada mahasiswa untuk dicari pemecahannya. Melalui strategi pembelajaran tersebut, akan tercipta berbagai ragam kegiatan belajar yang bervariasi dan bermakna, baik secara individual maupun kelompok.

Cara belajar mahasiswa aktif merupakan strategi pembelajaran yang berusaha mengoptimalkan mahasiswa dalam belajar. Cara belajar mahasiswa aktif dikenal dengan istilah *student active learning*.

Hakekat dan cara belajar mahasiswa aktif adalah keterlibatan mahasiswa secara intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Adanya keterlibatan intelektual dan emosional tersebut, memungkinkan terjadinya akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara belajar mahasiswa aktif adalah suatu cara untuk mengoptimalkan belajar mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Keoptimalan belajar tersebut tidak hanya menunjuk keaktifan fisik, tapi juga menunjuk keaktifan secara mental. Dengan demikian, melalui model pembelajaran berbasis proyek jelas dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek diharapkan bisa meningkatkan kreativitas/psikomotorik mahasiswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kreatifitas mahasiswa dalam belajar, dengan interaksi belajar mengajar yang optimal, bertolak dari pengalaman belajar yang dimiliki mahasiswa, diharapkan bisa mengefektifkan proses belajar mahasiswa dan dapat mencanai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada dapat dinyatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek pada matakuliah Manajemen Perkantoran dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. Melalui penggunaan strategi pembelajaran yang baik, terutama yang dirancang dalam bentuk tugas-tugas atau proyek yang bermakna, secara tidak langsung menimbulkan kreativitas mahasiswa dalam penyelesaian proyek.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya. Motivasi dapat mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku (Hamalik, 2003). Dosen bertanggungjawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya dosen dalam membangkitkan motivasi belajar mahasiswanya. Salah satu upaya yang dapat menimbulkan suatu dorongan atau motivasi pada diri mahasiswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Melalui model pembelajaran ini mahasiswa tertantang untuk

menyelesaikan proyek yang tertuang dalam tugas-tugas tersebut. Dengan demikian akan meningkatkan motivasi dalam diri mahasiswa.

Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya belajar mahasiswa (Hamalik, 2003). Melalui peningkatan motivasi, maka secara langsung akan berpengaruh pada upaya peningkatan hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar akan cenderung lebih tahan lama dan bermakna. Hasil belajar akan cenderung tahan lama dan bermakna hanya bisa diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna pula (*meaningfull learning*), pada akhirnya pembelajaran berbasis proyek juga bisa meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan pada matakuliah Manajemen Perkantoran, telah terbukti efektif untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap materi kuliah, meningkatnya kegiatan belajar mahasiswa, meningkatnya kehadiran mahasiswa, dan meningkatnya interaksi belajar mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, khususnya dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur atau proyek, baik secara individual maupun kelompok.

Model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini, telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil penyelesaian tugas mahasiswa yang dilakukan selama proses pembelajaran telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Nilai akhir yang dicapai oleh mahasiswa juga mencapai standar yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan melalui pentahapan,

yang secara garis besar antara lain: (1) langkah awal pembelajaran, yang mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, identifikasi permasalahan, perancangan tugas bersama, dan pembagian tugas; (2) langkah inti pembelajaran, yang mengacu pada pelaksanaan tugas, baik secara individu maupun kelompok; dan (3) langkah akhir pembelajaran, yang mencakup presentasi hasil pengerjaan tugas, pengambilan kesimpulan, penilaian dan refleksi diri. Pelaksanaan ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara terpadu.

Saran

Pembelajaran Manajemen Perkantoran perlu diarahkan dan difokuskan pada persoalan-persoalan yang relevan dan sedang terjadi di masyarakat saat ini atau di masa mendatang, serta mendapat dukungan dari berbagai pihak. Sehingga di masa mendatang akan timbul *life skill* pada diri mahasiswa.

Dosen pembina matakuliah Manajemen Perkantoran dapat mempertahankan, meningkatkan, dan mengembangkan lagi strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

Mengingat model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar mahasiswa, maka hendaknya para dosen, khususnya dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran tersebut dalam melaksanakan proses perkuliahan mahasiswa. Model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang komprehensif, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, hendaknya dilakukan penelitian tindakan sejenis di masa yang akan datang, dengan sasaran yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardika, Supriyono, dan Mutadzakir. 2005. *Karakteristik Model Pembelajaran yang*

- Diterapkan pada Matakuliah Kependidikan di Universitas Negeri Malang*. Blog Grand Hibah Kompetisi UM. Malang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Nurhadi, Yasin, B., & Senduk, A.G. 2002. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.